

**PEDOMAN IMPLEMENTASI
MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA
UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA**



**OLEH:
DR. HARDI SANTOSA, M.Pd.**



**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING
STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG
2018**

KATA PENGANTAR

Masa remaja merupakan masa rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi. Fenomena ini dibuktikan dari beberapa hasil survey, diantaranya: Hasil Studi Mutiara (2009) di Jatinangor pada 100 responden remaja Usia 18-24 Th: 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*. Survey KPAI (2010) di 12 Propinsi dengan responden 10.833 Remaja; 99% remaja mengaku pernah berciuman, 77% melakukan peting, 63% bercumbu ringan, 32% melakukan hubungan seks dan 20% remaja putri melakukan aborsi.

Semakin permisifnya perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja jelas bukan merupakan fenomena membahagiakan bagi tujuan pendidikan nasional. Cita-cita untuk menciptakan insan indonesia yang cerdas dan kompetitif sepertinya mustahil akan dapat terwujud apabila perilaku seksual berisiko tinggi dikalangan remaja terus dibiarkan berkembang.

Selama ini belum ada literatur atau program yang dibuat secara khusus disekolah ataupun di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan perilaku seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu perlu dirumuskan sebuah model intervensi yang dapat membantu remaja dalam menghadapi permasalahan-permasalahan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu model intervensi yang dapat diujicobakan adalah melalui model konseling teman sebaya. Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau

mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dalam berbagai situasi dan suasana perasaan seperti: kecewa, putus cinta, marah, takut, cemas, keraguan dan frustrasi. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling teman sebaya

Akhirnya peneliti memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat, terutama bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Pringsewu, 15 September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAGIAN I : PEDOMAN UMUM MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA	
A. Rasional.....	1
B. Hakikat dan Prinsip Konseling Teman Sebaya.....	4
C. Visi dan Misi Konseling Teman Sebaya.....	6
D. Tujuan Konseling Teman Sebaya	7
BAGIAN II : PEDOMAN PELAKSANAAN MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA	
A. Tahap-Tahap Pengembangan	9
B. Interaksi antara konselor, “konselor” sebaya dan Konseli.....	16
C. Evaluasi.....	18
D. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor.....	17
BAGIAN III : PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24

DAFTAR GAMBAR

1.1	Desain Program Delapan Keterampilan Dasar dalam Konseling Teman Sebaya.....	12
1.2	Hubungan Hubungan Triadik antara konselor ahli, konseli, “konselor sebaya”.....	17
1.3	Pengembangan Model Konselor Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja.....	22

BAGIAN I

PEDOMAN UMUM KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA

A. Rasional

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja (Laursen, 2005 : 137). Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Teman sebaya menjadi model peran yang penting, disamping orang tua dan orang dewasa lainnya. Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004 : 414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kremaja-kremaja sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada remaja-remaja yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Diakui memang, bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Menurut Santrock (2004 : 352), perkembangan individu akan terbantu apabila remaja memiliki teman yang secara social terampil dan bersifat suportif.

Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen (2005: 138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 : 138). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Remaja sebagai individu transisi dalam masa perkembangan *sense of identity vs role confusion* akan menghadapi tantangan hidup yang lebih besar pada

era teknologi informasi seperti sekarang ini. Era teknologi informasi yang menawarkan banyak kemudahan masih menjadi pilihan favorit remaja untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka termasuk masalah seksualitas manusia. Akibatnya banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia karena tidak mendapatkan informasi secara utuh. Ada remaja yang beranggapan bahwa melakukan onani/masturbasi akan menyehatkan badan, berenang dikolam yang tercemar sperma dapat mengakibatkan kehamilan, meloncat-loncat setelah berhubungan seksual tidak akan menyebabkan kehamilan, berhubungan seksual sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Pemahaman yang salah akan mengakibatkan semakin meningkatnya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja. Hal lain yang ikut mempengaruhi perilaku seksual berisiko tinggi adalah pencitraan media melalui berbagai iklan produk maupun acara-acara tertentu yang menganggap kecantikan dan ketampanan dari segi fisik, pakaian yang vulgar, dan gaya hidup hedonis. Hal ini cukup mewarnai gaya berfikir remaja mengenai konsep hidup. Selain itu, semakin permisifnya budaya seks bebas, kemudahan mengakses pornografi, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, kekhawatiran yang berlebihan (*prevectionis*) dari orang tua kepada remaja, rendahnya minat mengetahui ajaran agama, ketidakpercayaan antara orang tua kepada remaja, juga berkontribusi terhadap semakin meningkatnya fenomena perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja.

Melihat tantangan hidup remaja yang begitu besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini, maka diperlukan budaya pergaulan yang sehat yang dapat dibangun melalui persahabatan antar remaja. Untuk itulah penyiapan remaja-remaja dengan seperangkat keterampilan konseling dan pemahaman yang benar

tentang seksualitas manusia dipandang perlu untuk membantu remaja lain dalam mengembangkan perilaku seksual sehat.

B. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama mahasiswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan problem solving, dalam kedudukan yang setara (*equal*) diantara teman sebaya tersebut.

Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (remaja asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran “konselor” sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli.

Dalam konseling teman sebaya, “konselor” sebaya adalah sahabat yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi

langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, "konselor" teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan konseli. Fungsi *bridging* "konselor" teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli. "Konselor" sebaya terlatih yang direkrut dari komunitas sosial yang sama memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari remaja lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan konseli (mahasiswa) yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor.

Menurut Kan (1996) dalam Suwarjo (2008) beberapa prinsip yang harus menjadi pegangan terjadinya kontak-kontak dalam konseling teman sebaya diantaranya:

1. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling teman sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
2. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan "konseli" dihormati.
3. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya.
4. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
5. Teman yang dibantu ("konseli") bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi.

6. Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
7. Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dialihtangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
8. Kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Selain prinsip-prinsip di atas, dalam konseling teman sebaya juga berlaku prinsip bahwa segala keputusan akhir yang diambil ”konseli” berada pada tangan dan tanggung jawab “konseli”.

C. Visi dan Misi Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya memiliki visi terwujudnya perilaku seksual sehat fisik, psikologis dan sosial melalui ketersediaan informasi, komunikasi dan interaksi interpersonal antar mahasiswa yang saling membantu serta dalam rangka pengembangan diri secara optimal.

Visi tersebut diharapkan dapat terwujud melalui misi konseling teman sebaya sbagai berikut:

1. Menciptakan interaksi interpersonal yang hangat dan suportif di lingkungan kampus.
2. Menanamkan kesadaran kepada seluruh sivitas akademika STKIP MPL untuk ikut peduli terhadap perilaku seksual sehat dan bertanggung jawab.
3. Memberikan pemahaman dan mengajak masyarakat lingkungan kampus, terutama bagi pemilik rumah kost akan pentingnya peran dan dukungan mereka sebagai komponen yang saling berinteraksi untuk memberikan

kontrol sosial terhadap perilaku mahasiswa.

4. Memberikan pemahaman secara komprehensif tentang seksualitas manusia kepada mahasiswa.
5. Memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk menguasai keterampilan membantu diri sendiri (*self-helping skills*) dan membantu orang lain.
6. Memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk menguasai keterampilan dasar komunikasi interpersonal.
7. Memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk bersikap asertif terhadap perilaku seksual berisiko tinggi.
8. Memberikan pemahaman secara komprehensif tentang dampak fisik, psikologis, sosial akibat dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab

D. Tujuan Konseling Teman Sebaya

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dalam berbagai situasi dan suasana perasaan seperti: kecewa, putus cinta, marah, takut, cemas, keraguan dan frustrasi,. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling teman sebaya. Model Konseling Teman Sebaya bertujuan membantu mahasiswa dalam:

1. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman diantara sahabat yang baik.
2. Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan sebagai seorang sahabat

yang baik.

3. Mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi secara interpersonal yang diperlukan dalam membantu orang lain.
4. Memaknai dan memanfaatkan secara positif kehadiran teman sebaya sebagai salah satu sumber terpercaya.
5. Memberikan keterampilan kepada remaja untuk mampu bertindak asertif terhadap ajakan negatif pacar atau teman.
6. Memberikan pemahaman tentang dampak buruk pergaulan bebas, bahaya melakukan aborsi, risiko melakukan hubungan seksual diluar nikah pada masa remaja;
7. Membangun komitmen pribadi terhadap berbagai keputusan yang telah ditetapkan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.
8. Memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai hidup berkeluarga, mempertahankan keperawanan sampai menikah, dan senantiasa setia pada pasangan hidup;
9. Memberikan penyadaran dan internalisasi tentang esensi manusia, mempersiapkan kehidupan yang bahagia dunia akhirat, pentingnya perencanaan hidup, memiliki motif berprestasi, memiliki kepercayaan diri dan meyakini mampu meraih apa yang dicita-citakan.
10. Mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab

BAGIAN II

PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA

Teman sebaya merupakan salah satu figur penting (*significant others*) yang berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena remaja menganggap bahwa hanya sesama merekalah yang dapat saling memahami.

Teman, bagi sebagian besar remaja merupakan "kekayaan" yang sangat besar maknanya. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan saling pengaruh diantara remaja sangat intensif. Berbagai sikap dan tingkah laku (positif maupun negatif) akan dengan mudah menyebar dari satu remaja ke remaja lainnya. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun konseling teman sebaya.

A. Tahap-Tahap Pengembangan Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. "konselor" sebaya adalah para mahasiswa yang memberikan bantuan kepada mahasiswa yang lain dibawah bimbingan konselor ahli. pengembangan konseling teman sebaya dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya

Meskipun berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, namun demikian aspek-aspek personal dari pemberi bantuan sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan. Oleh sebab itu, pemilihan calon “konselor” sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Ketepatan pemilihan calon “konselor” sebaya akan mempengaruhi efektivitas model konseling teman sebaya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya perlu didasarkan pada karakteristik hangat, memiliki minat dibidang pemberian bantuan, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, dan energik. Kualitas humanistik tersebut penting bagi calon “konselor”sebaya sebagai dasar untuk menguasai keterampilan - keterampilan yang akan dipelajari dalam pelatihan. Selain kriteria tersebut, karakteristik lain seperti, bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon “konselor” sebaya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada remaja-remaja atau remaja dalam suatu komunitas. Akan sangat membantu jika para calon “konselor” sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi “sukarelawan” (*volunteers*) yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para sukarelawan tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka: “Pernahkah anda mencoba membantu teman tetapi tidak tahu apa yang harus anda lakukan?”; “Tahukah anda akan hal-hal seperti, kecemasan, keprihatinan, dan

frustrasi?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu remaja mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Pada diri remaja-remaja yang tertarik, akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh untuk mengikuti pelatihan.

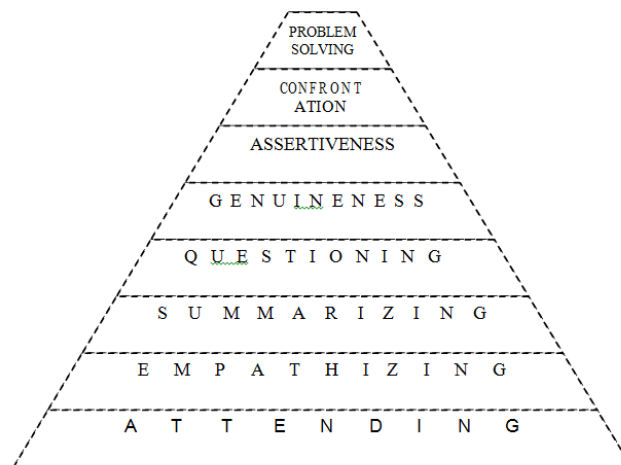
2. Pelatihan calon "konselor" sebaya

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai "konselor" sebaya, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Mahasiswa yang terpilih sebagai sukarelawan, dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang tertarik untuk terus mengikuti pelatihan.

Tujuan utama pelatihan "konselor" sebaya adalah untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman secara komprehensif tentang seksualitas manusia dan memiliki serta mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon "konselor" sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi sering kali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri (*self-destructive*). (Carr, 1981 : 14). Senada dengan Carr, Cowie dan Wallace (2000:10) menyatakan bahwa calon "konselor" sebaya perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan

dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial atau emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai ”konselor” teman sebaya, materi pelatihan perlu didesain secara baik. Menurut Tindall dan Gray (1985: 88), materi pelatihan konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar. Kedelapan materi itu digambarkan dalam sebuah piramida sebagai berikut:



Gambar 1.1
Desain Program Delapan Keterampilan Dasar dalam Konseling Teman Sebaya
(Tindall & Gray, 1985: 21)

Materi-materi tersebut dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dengan *attending*, *empathizing*, sampai dengan *problem solving*. Modul pelatihan disajikan terpisah dari pedoman ini dan

sekaligus menjadi alat bantu pelatihan. Keterampilan baru, dikenalkan kepada peserta pelatihan setelah mereka mempraktikkan dan menguasai keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya. Sebelum masuk pada delapan keterampilan komunikasi dasar, kepada peserta dikenalkan terlebih dahulu apa itu konseling teman sebaya beserta program-program pelatihan yang akan dilakukan. Selain materi-materi tentang keterampilan komunikasi dasar yang memberikan bekal kepada peserta untuk cakap menggunakan keterampilan- keterampilan komunikasi dalam situasi-situasi konseling teman sebaya, pelatihan juga membahas secara komprehensif 7 topik materi untuk membekali pemahaman konselor sebaya dalam mengembangkan perilaku seksual sehat. Muatan materi dan jadwal pelatihan tersebut dapat disajikan pada tabel 5.3 berikut.

Sesi	Materi Pelatihan	Durasi Waktu
1	Pengantar Program Konseling Teman Sebaya	90 menit
2	Keterampilan Attending	120 menit
3	Keterampilan Berempati	120 menit
4	Keterampilan Merangkul	90 menit
5	Keterampilan Bertanya	120 menit
6	Keterampilan Berperilaku Genuin	90 menit
7	Keterampilan Berperilaku Asertif	90 menit
8	Keterampilan Konfrontasi	90 menit
9	Keterampilan Pemecahan Masalah	120 menit
10	Sistem dan proses reproduksi manusia	90 menit
11	Proses, akar masalah dan Risiko Aborsi	120 menit

Sesi	Materi Pelatihan	Durasi Waktu
12	Penyakit Paling Mengerikan di Dunia	90 menit
13	<i>Be An Assertive Teenager</i>	90 menit
14	Pornografi Rusak Otak Melebihi Narkoba	90 menit
15	Biarkan Semua Indah Pada Waktunya	90 menit
16	Menjadi remaja smart, berprestasi dan sukses hidup	120 menit
Total		1.620 menit
		27 Jam

Dalam proses pelatihan, peserta pelatihan dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota. Pelatihan terdiri dari 16 sesi, dengan durasi satu setengah sampai dengan dua jam tiap sesinya. Pelatihan dilaksanakan dua kali seminggu, sehingga pelatihan berlangsung selama dua bulan. Adapun jumlah peserta pelatihan sebanyak 20 orang. Setelah pelatihan mencapai kurang lebih 75%, masing-masing peserta pelatihan menerapkan panduan berbagai aktivitas dan umpan baik yang diperoleh, mendiskusikan dengan peserta lainnya tentang apa yang telah mereka lakukan selama pelatihan, tipe dan level masalah yang bagaimana yang mereka tangani, tipe setting atau konteks dan kesiapan peserta dalam menjalankan tugas yang diberikan.

3. Pengorganisasian pelaksanaan konseling teman sebaya

Setelah proses pelatihan berakhir, "konselor" teman sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi antar individu ("konseling" teman sebaya) dapat berlangsung secara individual maupun secara kelompok. Perlu ditandakan bahwa interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat

spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Sedangkan bersifat informal karena interaksi antar teman sebaya dibangun atas dasar kesetaraan, tanpa prosedur dan struktur yang kaku.

Ketika kegiatan konseling teman sebaya telah berjalan, hal yang perlu terus dilakukan konselor, adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para “konselor” sebaya. Pertemuan secara periodik (dua minggu sekali) perlu dilakukan untuk menyelenggarakan “konferensi kasus” (*case conference*). Konferensi kasus dapat menjadi wahana diskusi saling tukar pengalaman dan saling memberi umpan balik diantara sesama “konselor” sebaya tentang kinerja masing-masing dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya.

Dalam diskusi, nama klien tetap dirahasiakan. Diskusi lebih difokuskan pada persepsi “konselor” sebaya terhadap penanganan masalah klien, bagaimana mereka mengatasi suatu situasi tertentu, dan berbagai keterampilan yang mereka gunakan. Jika diperlukan, keterampilan-keterampilan tertentu perlu disegarkan kembali. Dengan demikian penguatan, koreksi, serta penambahan wawasan juga dapat konselor ahli berikan dalam pertemuan periodik tersebut. Menurut Carr (1985 : 29), pertemuan periodik (mingguan) dibawah supervisi konselor ahli dapat memberikan dukungan pengalaman dan kemandirian kepada para “konselor” sebaya, sementara pada saat yang sama mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam membantu teman lain dalam menemukan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah yang dapat menimbulkan frustrasi.

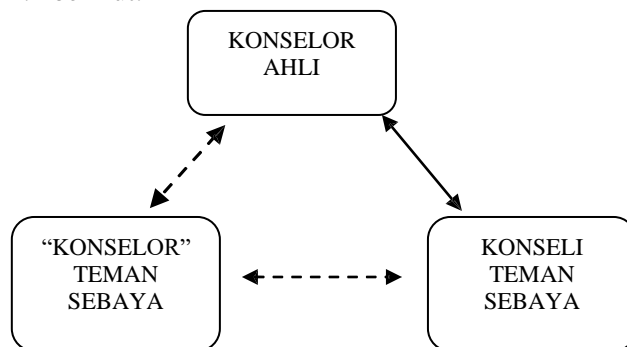
B. Interaksi antara konselor, “konselor” sebaya dan Konseli

Dalam pelaksanaan konseling teman sebaya, “konselor” teman sebaya bukanlah mata-mata yang bertugas mengawasi pelanggaran yang dilakukan teman mereka. “Konselor” teman sebaya juga bukan “seorang intel” yang bertugas memberikan “informasi inteligen” kepada konselor ahli. “Konselor” teman sebaya adalah sahabat, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, “konselor” teman sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan anak-anak asuh (konseli). Fungsi *bridging* “konselor” teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanan, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Salah satu tugas “konselor” sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah melamun, menangis, patah hati dan lain sebagainya. Menurut Carr (1985: 21), kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para “konselor” sebaya biasanya mengalami penerimaan spontan dari teman-teman mereka yang

sedang memiliki masalah, dimana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Di lingkungan kampus dan pergaulan keseharian interaksi-interaksi yang demikian berlangsung secara spontan dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli.

Selain mempertahankan dan mengembangkan interaksi-interaksi spontan yang tidak terstruktur, konselor dan para pembimbing lainnya memiliki peluang untuk mengembangkan interaksi-interaksi yang terstruktur dalam wadah kegiatan-kegiatan tertentu seperti, tutorial sebaya pada saat belajar bersama, mendisain kegiatan dinamika kelompok, dan lain sebagainya. Interaksi antara konselor ahli, "konselor" teman sebaya, dengan "konseli" sebaya dapat berlangsung dalam interaksi triadik. Dengan menggunakan bagan, interaksi tersebut dapat dijelaskan melalui gambar 2.1 berikut.



Keterangan :

- ← - - - → interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui "konselor" teman sebaya.
- ← → Interaksi langsung antara konselor ahli dengan konseli atas rujukan "konselor" teman sebaya.

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan beserta hambatan-hambatan yang ditemukan. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program konseling teman sebaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi diharapkan akan dapat diperoleh umpan balik tentang efektivitas model konseling teman sebaya yang telah dilaksanakan. Berbekal umpan balik tersebut dapat diketahui sejauh mana derajat pencapaian tujuan beserta berbagai kendala yang ditemukan. Berdasarkan informasi-informasi tersebut dapat dirancang dan ditetapkan tindak lanjut kearah perbaikan, peningkatan, serta pengembangan program lebih lanjut tentang konseling teman sebaya. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil dua kegiatan yaitu pelatihan konseling teman sebaya, dan pelaksanaan konseling teman sebaya.

1. Evaluasi Pelatihan Konseling Teman Sebaya

Evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan konseling teman sebaya dilakukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, dan pada akhir setiap pertemuan yang membahas keterampilan atau teknik tertentu, dan atau di akhir pembahasan tentang tugas-tugas yang diberikan fasilitator. Evaluasi ditujukan terhadap aspek-aspek proses pelatihan yang meliputi kesungguhan/antusiasme peserta mengikuti pelatihan, ketepatan dan ketersediaan alat bantu pelatihan, kesesuaian waktu pelatihan, serta ketepatan penggunaan metode pelatihan yang dipilih oleh konselor. Selain itu, derajat penguasaan peserta pelatihan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilatihkan, serta kebermanfaatan materi yang dirasakan peserta pelatihan menjadi indikator evaluasi hasil pelatihan

konseling teman sebaya. Evaluasi dilakukan melalui refleksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses simulasi/bermain peran yang terjadi selama pelatihan berlangsung, serta melalui beberapa format yang dirancang dalam tiap-tiap modul pelatihan.

2. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya

Efektivitas pelaksanaan konseling teman sebaya dilihat dari frekuensi dan intensitas terjadinya proses “konseling” diantara teman sebaya, dan atau proses reversal dari “konselor” sebaya kepada konselor ahli. Selain itu, munculnya sahabat yang hangat, penuh perhatian, tulus membantu, tulus memberikan dukungan saat-saat menghadapi situasi yang sulit, serta dapat dipercaya juga merupakan indicator keberhasilan pelaksanaan konseling teman sebaya. Evaluasi dilakukan melalui refleksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses interaksi yang terjadi, baik dalam forum-forum yang sengaja didesain demi munculnya interaksi interpersonal antar mahasiswa, maupun dalam berbagai kesempatan spontan selama mahasiswa beraktivitas

D. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor

Tanggung jawab dan peran konselor dalam Model Konseling Teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat mahasiswa diantaranya adalah:

1. Melaksanakan *needs assesment* akan pentingnya interaksi dan budaya positif antar mahasiswa yang dibangun melalui konseling teman sebaya.
2. Mensosialisasikan program konseling teman sebaya.

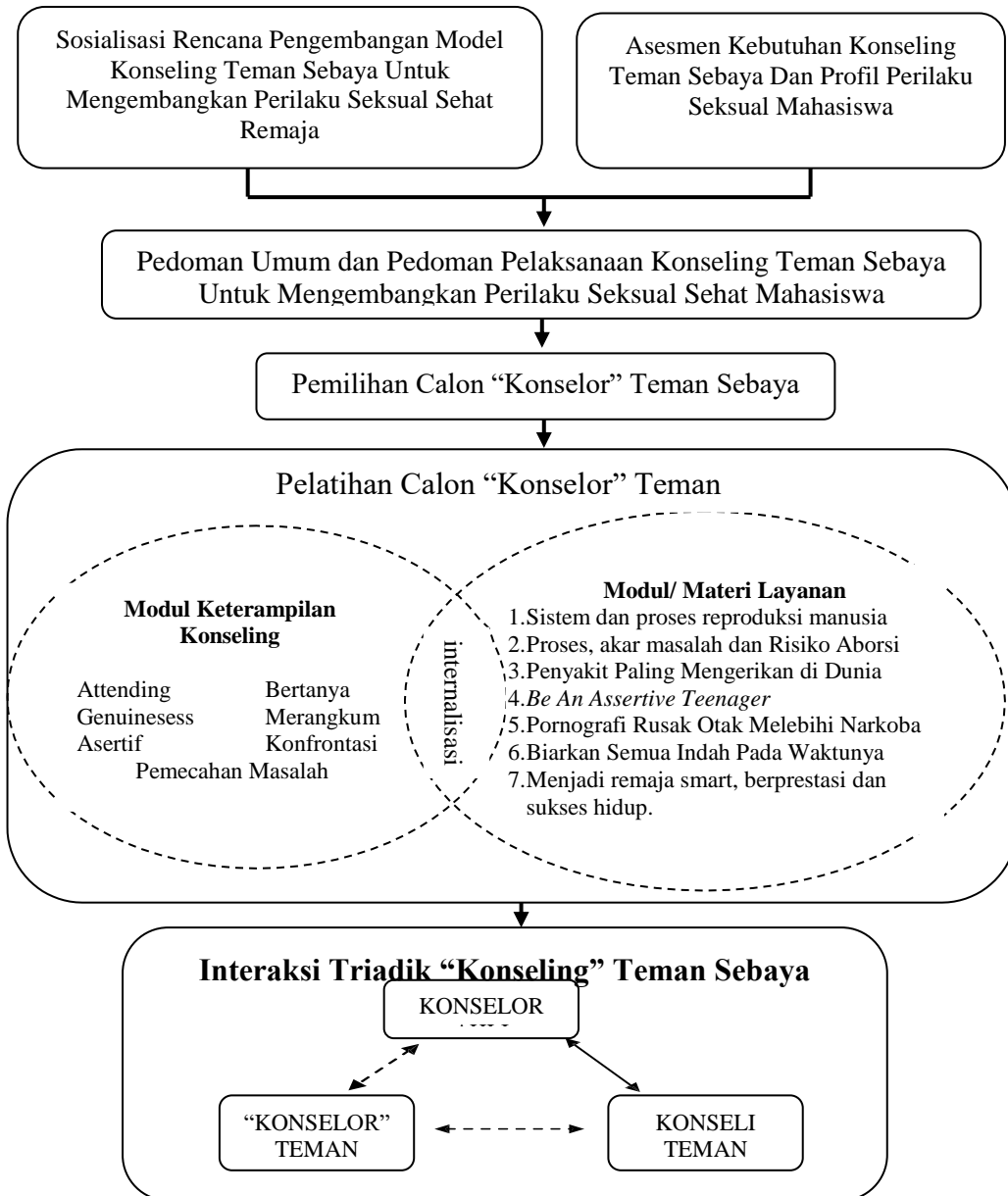
3. Memberikan pelatihan implementasi konseling teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat kepada pihak-pihak terkait dalam rangka mendapatkan dukungan sistem.
4. Mengkoordinir dan memberikan penyadaran kepada pihak-pihak terkait (misalkan sivitas akademika) untuk memfasilitasi munculnya interaksi dan budaya positif antar mahasiswa melalui aktivitas konseling teman sebaya.
5. Melakukan pemilihan calon "konselor" teman sebaya, memberikan pelatihan, mengimplementasikan program konseling teman sebaya, serta mengorganisir pelaksanaan konseling teman sebaya.
6. Memberikan konseling individual dan konseling kelompok kepada anak baik yang datang atas rujukan "konselor" sebaya, maupun yang datang atas inisiatif sendiri.
7. Mengevaluasi pelaksanaan konseling teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat mahasiswa.

Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab seperti dipaparkan di atas, dibutuhkan konselor yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Berkualifikasi pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling;
2. Menguasai landasan teoritik perkembangan remaja;
3. Memiliki pengetahuan secara komprehensif tentang seksualitas manusia;
4. Terampil berkomunikasi secara positif;
5. Memiliki karakteristik hangat, ramah, terbuka, penuh penghargaan secara positif, genuin, dan apresiatif, serta sejumlah karakteristik kepribadian yang kondusif lainnya;
6. Menguasai keterampilan membantu;

7. Mampu menyelenggarakan pelatihan konseling teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja;
8. Menguasai berbagai metode pelatihan dan mampu menjadi pelatih pelatihan konseling teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja; dan
9. Mampu mengorganisir pelaksanaan dan mengevaluasi program konseling teman sebaya.

Model konseling teman sebaya untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja dapat divisualisasikan melalui gambar 1.3 berikut.



BAGIAN III

PENUTUP

Kepribadian seorang penolong (*helper*) sebagai salahsatu syarat terjalannya hubungan tereupatik yang empatik masih bisa terus diupayakan, begitupun dengan penguasaan keterampilan konseling merupakan hal yang dapat dipelajari. Dengan kemauan yang sungguh-sungguh, komitmen yang tinggi dan semangat altruistik, maka keterampilan-keterampilan tersebut insyaalloh dapat dikuasai. Karakteristik kepribadian yang merupakan syarat bagi seorang dengan profesi yang bersifat menolong (*helping profesion*) akan dijiwai, proses pemberian bantuan akan terasa nikmat dijalani dan terasa sebagai sesuatu panggilan hati yang dapat berdampak pada kepuasan psikologis dan kebahagiaan dalam menjalani hidup.

Beberapa hal yang perlu difahami oleh konselor yang tertarik untuk mengembangkan konseling teman sebaya beserta upaya-upaya pengembangan perilaku seksual sehat telah dipaparkan dalam pedoman ini. Meskipun berjudul pedoman, tidak ada maksud penulis untuk menjadikan naskah ini sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan secara kaku. Sekiranya ada beberapa aspek dapat disesuaikan dengan tuntutan lembaga tertentu demi lebih menunjang keberhasilan layanan, maka dapat dilakukan modifikasi secara inovatif.

Semoga Allah Swt ridho terhadap karya ini dan mencatat sebagai amal sholeh penulis dan para penggunanya, serta dapat bermanfaat bagi kesejahteraan remaja terutama dalam mengembangkan perilaku seksual sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Borders, D.L&Drury, R.D. (1992). *Comprehensive School Counseling Program: A Review for Policy and Practitioners*. Journal Of Counseling and Development.70. 487-498.
- Cavanagh, M.E. (1982). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. California: Wadsworth, Inc., Belmont.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission.
- Cresweell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- _____ (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches* . Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London : Sage Publications
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Rambu-Rambu Program Pengembangan Diri Untuk SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____ (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen PMPTK
- _____ (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. (2008). *Keterampilan Hidup (life skill) Dalam Program Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

- Erford, T.B. (2004). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Program&Practices*. United State of America: Pro.ed An International Publisher.
- From, Erich. (2007). (Alih bahasa, Maizer Pipiet). *Cinta, Seks dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1995). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work A Counseling Specialty*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hawari, Dadang.(2009). *Dampak Seks Bebas Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: FKUI
- Hidayana, Irawan (2004). *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI
- Hurlock, EB. (Alih bahasa, Istiwidayanti & Sudjarwo, 1996). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Imran, Irawati. (1999). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Modul 2 PKBI
- Lesmana, J.M. (2005). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Makmun, A.S. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muro, J.J., and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools : A Practical approach*. Madison : Brown & Benchmark.
- Munajat, I. I. (2001). *Perkembangan Seksualitas Remaja*: IPPF, BKKBN, UNFPA.

- Nurihsan, Juntika (2007). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Pikiran Rakyat, 3 April 2009. *Kecanduan Pornografi Rusak Otak Melebihi Narkoba*.
- Santrok, J.W. (Alih bahasa, Shinto B. Adelar; Sherley Saragih, 2003). *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- _____ (Alih bahasa, Achmad Chusairi; Juda Damanik, 2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. Sarlito (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Setyawati, V. (2007). *Menjawab Pertanyaan Anak Soal Seks*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Sherries, Jacqueline. (2000). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang bermakna*. Jurnal PATH (*Program For Appropriate Technology In Health*), Vol.16; Januari 2000. Pg 2
- Solehudin, M. dkk (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New Baskerville : McGraw-Hill.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suryoputro, dkk. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan*

kesehatan seksual dan reproduksi. Jurnal Makara, Kesehatan, Vol.10; no.1, Juni 2006: 29-40

Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.

Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Yusuf LN., Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung Rosdakarya.

_____ (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung Rizqi Press.

Zaviera, Ferdinand. (2008). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Primashopie.

TENTANG PENULIS



HARDI SANTOSA dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1982 di Gemahriyah Pringsewu Lampung. Ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara pasangan Bapak Sumino dan Ibu Marsiyah. Pendidikan formal diselesaikannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemahriyah (1995), Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagelaran (1998), Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Pringsewu (2001) dan lulus Sarjana S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan STKIP Muhammadiyah Pringsewu tahun 2007. Sejak Tahun 2008 memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan Program Magister pada Program Studi Bimbingan

dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, berhasil menyelesaikan studinya selama 21 bulan dan memperoleh predikat *Cumlaude*. Menikah pada tahun 2009 dengan Iin Inawati, merupakan teman diskusi di sebuah organisasi pergerakan mahasiswa, ditahun yang sama menyelesaikan program magisternya pada Program Studi Bahasa Inggris Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Keduanya saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Pengalaman mengikuti berbagai forum ilmiah, sebagai peserta antara lain: Pelatihan Monitoring Anggaran Daerah (2007), Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Desa (2007), TOT Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja (2007), Paradigma Baru Pendidikan Untuk Perbaikan Kualitas Hidup (2009), Penyusunan Standar Mutu Perguruan Tinggi (2009), Training Pengumpulan Data Penelitian, kerjasama Australia-UPI (2009), Pengembangan Kemandirian Mahasiswa Melalui Layanan Ahli Bimbingan dan Konseling (2009), Pelatihan Video Untuk Media Pembelajaran (2009), Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menjawab tantangan Abad-21 (2009), Guru Super Indonesia (2009), *Fun Teaching* (2010), Peningkatan Akreditasi Melalui Operator EPSBED (2010); sebagai penyaji antara lain: Kepemimpinan Profetik (2007), *Play Therapy* dalam Bimbingan dan Konseling (TIM, 2009), Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Penelitian Tindakan (2010).

Dapat dihubungi melalui e-mail: santosahardi@yahoo.com

HP. 0813 695 696 23